

## KARAKTERISTIK DAN KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SECARA AKADEMIK

Isra Dwi Rahmawati<sup>1</sup>, Mustika Ayu<sup>2</sup>, Juni Salmiah<sup>3</sup>, Opi Andriani<sup>4</sup>  
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar

E-mail: [isradwi04@gmail.com](mailto:isradwi04@gmail.com) [mayu08634@gmail.com](mailto:mayu08634@gmail.com) [salmiahjuni@gmail.com](mailto:salmiahjuni@gmail.com)  
[opi.adr@gmail.com](mailto:opi.adr@gmail.com)

### ABSTAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai sifat khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, yaitu tidak mungkin menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik, dan intelektual. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk memahami suatu peristiwa, seperti perilaku, kejadian, dan tindakan yang dialami oleh peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk memahami suatu peristiwa, seperti perilaku, kejadian, dan tindakan yang dialami oleh peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengerti bagaimana karakteristik-karakteristik tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengenali karakteristik-karakteristik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orang tua sendiri, seperti kurangnya pengetahuan tentang ciri-ciri dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara akademik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara akademik memiliki kelebihan dan kekurangan dalam aspek akademik yang berbeda-beda.

**kata Kunci:** Akademik, Karakteristik, Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

### ABSTRACT

*Children with special needs (ABK) are children who have special characteristics and are different from children in general, namely that they are unlikely to show mental, emotional or physical or intellectual disabilities. This research was conducted using qualitative descriptive methods. The qualitative descriptive method is a type of research aimed at understanding an event, such as behavior, events and actions experienced by students. This research was conducted using qualitative descriptive methods. The qualitative descriptive method is a type of research aimed at understanding an event, such as behavior, events and actions experienced by students. The aim of this research is to understand how these characteristics influence the growth and development of children with special needs and to identify the challenges faced by parents in recognizing these characteristics. . The research results show that there are various problems faced by parents themselves, such as a lack of knowledge about the characteristics and classification of children with special needs academically. Children with Special Needs (ABK) academically have advantages and disadvantages in different academic aspects.*

**Keyword:** Academic, Characteristic, Classification of Children with Special Needs

## PENDAHULUAN

Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa Anak usia dini (AUD) merupakan sekelompok anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun yang dimana setiap anak atau individu mempunyai ciri-ciri yang unik dan berbeda-beda. anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan atau penyimpangan yang signifikan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Karena perbedaan ini, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Depdiknas, 2004).

Menurut (Heward, 2002), anak berkebutuhan khusus secara garis besar didefinisikan sebagai anak dengan ciri-ciri unik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, dan tidak selalu terkait dengan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosi, atau fisik. Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa atau anak dengan keterbatasan. Dalam terminologi yang lebih sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan yang membuatnya menghadapi tantangan besar untuk mencapai kesuksesan di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai sifat khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, yaitu tidak mungkin menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Kategori ABK meliputi: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa jasmani, tunanetra, dan tunadaksa. Hubungan antara siswa ABK dan guru memerlukan komunikasi berkelanjutan yang mencakup motivasi tim. Kualitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber atau metode triangulasi data. Triangulasi sumber disini tidak hanya satu sumber saja, melainkan banyak sumber, melalui wawancara

peneliti dapat memperoleh informasi yang jelas dan terstruktur. Hasil penelitian yang dilakukan secara tertulis menunjukkan sulitnya hubungan antara guru, siswa biasa dan siswa ABK, karena siswa ABK tidak hanya berkomunikasi secara lisan, melainkan menggunakan komunikasi non-verbal. Hambatan dan dukungan guru dalam berinteraksi dengan siswa ABK, kendalanya adalah sering terjadi kesalahpahaman antara siswa ABK dengan guru dan dukungannya adalah guru membuat kelas inklusif untuk menunjang pendidikan siswa ABK.

Situasi hubungan personal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, sulitnya penyampaian guru kepada siswa, disebabkan oleh kombinasi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas sepanjang waktu. Siswa ABK mempunyai kemampuan komunikasi yang kurang baik, sehingga komunikasi berjalan satu arah. (Abdullah, 2013)merinci klasifikasi yang dibuat oleh Efendi tentang jenis-jenis kelainan mental. Pertama, kelainan mental, yang merujuk pada anak-anak yang menunjukkan penyimpangan dalam kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam merespons lingkungan mereka. Kelainan mental ini bisa berarti "lebih" atau "kurang".

Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa atau anak dengan keterbatasan. Dalam terminologi yang lebih sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan yang membuatnya menghadapi tantangan besar untuk mencapai kesuksesan di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dijelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri dari Anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, intelegensi, fisik dan motorik, pervasif.

Menurut Fadjar (Fadjar, 2002), akademik pada dasarnya merujuk pada proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelas atau lingkungan sekolah. Sementara itu, A

Canadian Perspective on Learning Disabilities oleh (Wiener & Siegel, 1992) menjelaskan bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar khusus adalah mereka yang mengalami tantangan dalam mengikuti pelajaran di sekolah meski kecerdasannya berada pada, sedikit di atas, atau sedikit di bawah rata-rata. Jika kecerdasannya lebih rendah dari kondisi tersebut, mereka tidak lagi termasuk dalam kategori kesulitan belajar. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) diklasifikasikan berdasarkan jenis gangguannya menjadi fisik, mental, serta karakter sosial dan akademik. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada kelainan akademik. Kategori "lebih" adalah anak yang belajar dengan cepat (*rapid learner*), anak yang berbakat (*gifted*), dan anak yang jenius (*extremely gifted*). Sedangkan kategori "kurang" mencakup anak tunagrahita, yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori ini adalah anak-anak memiliki kelainan akademik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk memahami suatu peristiwa, seperti perilaku, kejadian, dan tindakan yang dialami oleh peserta didik. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, dan dokumen yang kemudian peneliti membaca sumber tersebut, menelaah dan menganalisis sumber referensi tersebut untuk dijadikan sebagai bahan penulisan dalam jurnal. Pemilihan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori

Tujuan utama dari penelitian ini adalah karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara akademik. Tujuan lebih spesifiknya adalah untuk mengerti bagaimana karakteristik-karakteristik tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengenali karakteristik-karakteristik tersebut.

Kebaruan artikel penelitian ini terletak pada penekanannya pada pengenalan karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara akademik. Artikel ini menjawab tantangan yang dihadapi orang tua dalam memahami karakteristik tersebut dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Metode deskriptif kualitatif dan teknik penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini berkontribusi terhadap kebaruan dengan memberikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya mengenali karakteristik tersebut.

relevan sumber referensi tentunya yang sesuai dengan topik penelitian. Yang membahas karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dan memberikan pengetahuan yang mendalam tentang topik ini.

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengumpulkan sebanyak mungkin referensi yang dapat dimasukkan ke dalam pembahasan. Setelah mencari dan menemukan data yang sesuai dengan pentingnya mengenali karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara akademik dengan metode yang sudah dijelaskan, maka penulis dapat menyusun pembahasan ini sebaik mungkin.

pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boeree, 2009). Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi

seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2011), perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 ( tiga ) faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, tingkah laku, nilai, keyakinan, dan sosiodemografi. Sosiodemografi terdiri dari umur, jenis kelamin, status ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Faktor pemungkin terdiri dari ketrampilan dan sarana. Faktor penguat terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pemerintah daerah maupun dari pusat.

## 2. Klasifikasi

Klasifikasi berasal dari bahasa latin yaitu *classis* yang artinya pengelompokan benda yang sama serta memisahkan benda yang tidak sama. 1 Secara harfiah arti klasifikasi adalah penggolongan, pengelompokan. Dalam kaitannya di dunia perpustakaan klasifikasi diartikan sebagai kegiatan pengelompokan bahan pustaka berdasarkan ciri-ciri yang sama, misalnya pengarang, fisik, isi dan sebagainya. Menurut Bafadal (2009:51) klasifikasi adalah suatu proses memilih dan mengelompokan buku-buku perpustakaan atau bahan pustaka lainnya atas dasar tertentu serta diletakkannya secara bersama-sama disuatu tempat. Menurut istilah klasifikasi adalah proses membagi objek atau konsep secara logika kedalam klas-klas hirarki, subklas, dan sub-subklas berdasarkan kesamaan yang mereka miliki secara umum dan yang membedakannya. Klasifikasi secara umum juga diartikan sebagai kegiatan penataan pengetahuan secara universal

kedalam beberapa susunan sistematis.<sup>2</sup> Dari pernyataan diatas, maka klasifikasi adalah pengelompokan suatu benda-benda berdasarkan ciri-ciri yang sama.

## 3. Pengertian anak berkebutuhan khusus secara akademik

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.<sup>1</sup> Menurut Heward, ABK ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Sedangkan menurut Ilahi menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya.

Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>3</sup> Menurut Mangunsong, penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan

berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut.

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Seperti yang diungkapkan oleh Efendi (2006) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandangnyanya. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Rejeki & Hermawan, 2010).

#### a. Anak Berkesulitan Belajar

Menurut (Fatah et al., 2021), kesulitan belajar merujuk pada berbagai bentuk hambatan nyata dalam melakukan aktivitas seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir, dan/atau berhitung. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya disebut dengan istilah masalah belajar atau kesulitan belajar, yang termasuk dalam kelompok disabilitas belajar (LD) atau masalah belajar dalam pendidikan khusus. Anak-anak ini membutuhkan dukungan khusus karena hambatan yang mereka alami.

Menurut Alimin (2010) kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu kesulitan belajar yang bersifat internal yang disebut *learning disability* dan kesulitan belajar yang bersifat eksternal

berkaitan dengan faktor lingkungan yang disebut *learning problem*. Kesulitan belajar bersifat internal berkaitan dengan kelainan sentral pada fungsi otak. Saat seorang anak belajar memerlukan kemampuan dalam persepsi (*perception*) baik pendengaran, penglihatan, taktual dan kinestetik, kemampuan mengingat (*memory*), proses kognitif (*cognitive process*) dan perhatian (*attention*). Kemampuan-kemampuan tersebut bersifat internal di dalam otak.

Proses belajar akan mengalami hambatan/ kesulitan apabila kemampuan-kemampuan tersebut mengalami gangguan. Apabila ada seorang anak yang mengalami kesulitan pada keempat aspek tersebut, maka ada kemungkinan anak mengalami kesulitan belajar yang bersifat internal (*learning disability*). Seseorang yang memiliki hambatan atau kesulitan belajar dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai prestasi yang maksimal. Mereka akan cenderung sulit untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Kesulitan belajar menurut (Yeni, 2015) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak (Suryani, 2010). Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain. Tidak seperti cacat fisik, kesulitan belajar tidak terlihat dengan jelas dan sering disebut "*hidden handicap*". Terkadang kesulitan ini tidak disadari oleh orangtua dan guru, akibatnya

anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang *underachiever*, pemalas, atau aneh. Tetapi sering terjadi anak dengan kesulitan belajar dianggap memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata atau biasa disebut dengan tunagrahita. Padahal tidak selalu dialami oleh anak-anak dengan tingkat intelegensi rendah. Kesulitan belajar tidak dapat disamakan dengan tunagrahita (retardasi mental), gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau kemiskinan budaya dan sosial (Abdurrahman, 2010).

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.

Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orangtua ketika anak gagal menampilkan salah satu

atau beberapa kemampuan akademik. Oleh karena itu, pentingnya kemampuan seorang guru untuk mengidentifikasi kemampuan anak didiknya. Adapun penjelasan mengenai kesulitan membaca, menulis, dan/atau matematika, dan berbahasa secara singkat sebagai berikut:

- 1) Kesulitan membaca (disleksia)  
Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia. Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, di mana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau mengeja (Irdamurni et al., 2018). Anak disleksia juga cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bagaimana kata-kata yang diucapkan harus diubah menjadi bentuk huruf dan kalimat, dan sebaliknya. Umumnya kesulitan membaca memiliki empat kelompok karakteristik yaitu:
  - a) kebiasaan membaca
  - b) keliru mengenal kata
  - c) kekeliruan pemahaman
  - d) gejala-gejala serba nerka.Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, menggigit bibir, menolak ketika diminta membaca bisa ditunjukkan dengan menangis atau mencoba melawan guru.
- 2) Kesulitan menulis (disgrafia)  
Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga guru. Tulisan yang tidak jelas, baik anak

maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Kesulitan belajar menulis biasanya disebut dengan disgrafia. Disgrafia menunjuk pada ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika. Umumnya

diketahui pada tingkat sekolah dasar, yaitu ketika awal belajar membaca dan menulis permulaan.

Menurut (Santrock, 2004) dikutip dari (Suhartono, 2016) disgrafia ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas. Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Menurut (Abdurrahman, 2010) ada empat macam cara memegang pensil yang khas bagi anak berkesulitan belajar menulis yang dapat sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu

- a) sudut pensil terlalu besar
- b) sudut pensil terlalu kecil
- c) menggenggam pensil (seperti mau meninju)
- d) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret.

3) Kesulitan matematika/berhitung (diskalkulia)

Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia. Istilah diskalkulia memiliki keterikatan medis, yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat. Diskalkulia dibatasi sebagai suatu bentuk learning disability yang ditandai dengan kekacauan dalam berhitung. Anak yang

mengalami diskalkulia juga biasanya lemah dalam kemampuan persepsi sosial, lemah dalam konsep arah dan waktu, serta ada gangguan memori (Suharmini, 2005). Sejalan dengan pendapat (Azhari, 2017) anak diskalkulia ditandai dengan lemahnya penggunaan strategi pemecahan masalah siswa yang belum matang atau tidak efisien, sehingga mereka tidak dapat belajar aritmatika dengan baik, sehingga memorinya tidak dapat mengingat dengan lancar. Kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika yaitu mereka cenderung kurang memahami tentang simbol matematika, kemudian ketidakpahaman terhadap nilai tempat, penggunaan proses penghitungan yang keliru, belum mengenal dengan baik konsep-konsep berhitung, dan tulisan angka yang tidak dapat dibaca.

4) Kesulitan berbahasa (dysphasia)

Kesulitan ini menunjukkan kesulitan dalam berbahasa, di mana anak sering melakukan kesalahan dalam berkomunikasi, baik melalui tulisan maupun lisan.

Tanda-tanda disleksia, antara lain, tidak lancar atau ragu-ragu dalam membaca, membaca tanpa irama (monoton), dan kesulitan mengeja. Tandatanda disgraphia, misalnya, tulisan sangat jelek, terbalik-balik, dan sering menghilangkan atau malah menambah huruf. Sedangkan, tanda-tanda diskalkulia, misalnya kesulitan memahami simbol matematika. Penyebab terjadinya kesulitan belajar pada seorang anak adalah:

- 1) Faktor fisiologis, seperti kerusakan otak, keturunan, dan ketidakseimbangan proses kimia dalam tubuh.
  - 2) Faktor lingkungan, gizi yang buruk, keracunan, kemiskinan.
- b. Anak Berbakat
- Anak berbakat adalah individu yang memiliki kemampuan unggul yang memungkinkan mereka untuk mencapai prestasi yang tinggi. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kecerdasan atau kemampuan di atas rata-rata anak normal. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri anak berbakat:
- 1) Mereka memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi.
  - 2) Mereka memiliki minat yang luas, termasuk terhadap isu-isu yang biasanya menarik bagi orang dewasa.
  - 3) Mereka memiliki inisiatif dan mampu bekerja secara independen.
  - 4) Mereka mampu memberikan jawaban yang baik.
  - 5) Mereka bisa menghasilkan banyak ide.
  - 6) Mereka fleksibel dalam berpikir dan terbuka terhadap rangsangan dari lingkungan.
  - 7) Mereka memiliki kemampuan pengamatan yang tajam.
  - 8) Mereka mampu berkonsentrasi untuk waktu yang lama, khususnya pada tugas atau bidang yang mereka minati.
  - 9) Mereka memiliki kemampuan berpikir kritis, termasuk mampu melakukan introspeksi.
- Berdasarkan standar Stanford Binet, anak-anak berbakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:
- a) Kategori rata-rata tinggi: ini adalah anak-anak yang memiliki kapasitas intelektual atau IQ antara 110 sampai 119.
  - b) Kategori superior: Anak-anak dalam kategori ini memiliki kapasitas intelektual atau IQ antara 120 sampai 139.
  - c) Kategori sangat superior: Anak-anak dalam kategori ini memiliki kapasitas intelektual atau IQ antara 140 sampai 169.
- c. CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa)
- Anak CIBI adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan dan kreativitas yang lebih tinggi dari rata-rata anak-anak lainnya. Mereka sering dikenal sebagai "anak berbakat" atau "gifted child". Mereka juga dianggap sebagai anak-anak dengan kebutuhan khusus karena tingginya tingkat kecerdasan dan kemampuan mereka seringkali membuat mereka kesulitan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Hal ini dapat membuat mereka merasa berbeda atau bahkan dianggap aneh oleh lingkungan sekitar mereka (Danastri & Desiningrum, 2016). Beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh anak berbakat adalah mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berani mengambil resiko (dengan pertimbangan yang matang), selalu penasaran, dan lebih menyukai aktivitas yang bersifat kreatif (Idris, 2017).
- Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted and talented*),
- 1) *Gifted* (iq 140-179 ), yang termasuk dalam golongan ini yaitu mereka yang tidak jenius, tetapi menonjol dan terkenal. Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
    - a) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas.

- b) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi.
- c) Berinisiatif, kreatif, dan original dalam menunjukkan gagasan.
- d) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistematis dan kritis.
- e) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- f) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi.
- g) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
- 2) *Genius* (IQ 180 ke atas) , pada kelompok ini bakat dan keistimewaannya telah tampak sejak kecil. Misalnya, umur 2 tahun mulai belajar membaca dan pada umur empat tahun belajar bahasa asing. Kelompok ini mempunyai kecerdasan yang sangat luar biasa. Walaupun tidak sekolah, mereka mampu menemukan dan memecahkan masalah. Jumlahnya sangat sedikit, namun terdapat semua ras dan bangsa, semua jenis kelamin, serta dalam semua tingkatan ekonomi. Contoh orang yang jenius, antara lain: John Stuart Mill (IQ 200), Francis Galton (IQ 200), dan Goethe (IQ 185).Ciri-ciri anak jenius adalah :
- 1) Punya kemampuan bernalar yang bagus
  - 2) Bisa belajar dengan cepat.
  - 3) Punya perbendaharaan kata yang luas.
  - 4) Punya kemampuan mengingat yang bagus.
  - 5) Bisa konsentrasi lama pada hal-hal yang menarik bagi dirinya.
  - 6) Sensitif perasaannya dan mudah merasa "tertusuk".
- 7) Cepat menunjukkan rasa peduli.
- 8) Perfeksionis dan intensif
- 3) Bakat istimewa (*talented*) anak dengan bakat khusus (akademik atau non akademik).Anak yang memiliki potensi *kecerdasan istimewa (gifted)* dan anak yang memiliki bakat istimewa (*talented*) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal). Sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai "*gifted & talented children*". Bakat khusus akademik yaitu bakat yang sejak awal sudah ada yang berkaitan dengan intelektual, seperti bakat dalam mata pelajaran matematika, bakat bidang bahasa dan bakat ilmu. Bakat khusus non akademik yaitu bakat yang sejak awal sudah ada dan terarah pada suatu lapangan yang terbatas, seperti bakat musik, bakat melukis, dan bakat seni.
- Menurut penelitian oleh (Alimin, 2008), ada empat area utama yang mencirikan anak berbakat: karakteristik belajar, motivasi, kreativitas, dan sosioemosional:
- (a) Karakteristik belajar: Anak berbakat biasanya belajar lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan anak-anak lainnya, suka tantangan dan tugas kompleks, memiliki pengetahuan luas, dan memiliki kosakata yang lebih baik dan lebih lancar daripada

anak-anak seusianya. Mereka juga cenderung mahir dalam memecahkan masalah, suka mengajukan pertanyaan kritis dan tak terduga, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

- (b) Karakteristik motivasi: Anak berbakat biasanya senang bekerja secara independen, memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas yang mereka ambil, dan bertekad untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- (c) Karakteristik kreativitas: Anak berbakat biasanya memiliki kepekaan estetika yang tinggi, suka melakukan eksperimen, spontan dalam mengekspresikan humor, dan memiliki banyak ide ketika menghadapi tantangan.
- (d) Karakteristik sosio-emosional: Anak berbakat biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, cenderung perfeksionis, mudah beradaptasi dengan situasi baru, dan lebih suka

bersosialisasi dengan orang-orang yang lebih tua atau memiliki minat yang sama

Keterbatasan penelitian ini antara lain: interpretasi peneliti terhadap sumber-sumber yang digunakan dapat mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan data penelitian bergantung pada ketersediaan sumber dan informasi yang ada. Jika informasi atau data tertentu tidak tersedia dalam literatur publik, ini dapat membatasi penelitian. Selain itu sumber-sumber yang digunakan dalam library research juga bisa memiliki bias penulis asli, penelitian library research mungkin kurang dalam konteks empiris atau pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Hal ini bisa berdampak pada kapasitas peneliti untuk memahami dan menerjemahkan nuansa dan kompleksitas topik, hasil penelitian berdasarkan library research bisa jadi tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena data yang digunakan berasal dari sumber tertulis yang mungkin tidak mencerminkan populasi secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara akademik memiliki karakteristik dan klasifikasi yang berbeda-beda. Sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi akademik yang mereka miliki. Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) secara akademik memiliki kelebihan dan kekurangan dalam aspek akademik. Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara akademik termasuk dalam pendidikan khusus

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Magistra Edisi Desember, 25(86).
- Alimin, Z. (2008). Pembelajaran Anak Berbakat.
- Danastri, N., & Desiningrum, D. R. (2016). Eksplorasi Pengalaman Stress Pada Individu yang Berperilaku Bruksisme (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 5(4), 604–609.
- Depdiknas. (2004). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi. DitPLB.
- Fadjar. (2002). Sistem Informasi Akademik. Andi Offset.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa

- SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89–102.
- Heward. (2002). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Prentice Hall.
- Idris, M. H. (2017). Anak Berbakat (Keberbakatan). *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2(1), 35–50.
- Irdamurni, Kasiyatil, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(II), 29–32.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Ratih D, dkk. (2021). Identifikasi anak dengan hambatan akademik. Banjarmasin: Komojoyo press. Hal:24-28.
- Septy nurfadhillah, e. n. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme). Di sekolah inklusi sdn cipondoh 3 kota. *Bintang: jurnal pendidikan dan sains volume 3 nomor 3*, 459-465.
- Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 107–119.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, 73, 33–47.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jupendas*, 2(2), 1–10.